

Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa

Anak Tunarungu

Fauzi Irwanto¹, Mega Iswari², Elsa Efrina³

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: fauzi_irwanto@yahoo.com

INFORMASI ARTIKEL

terkirim 05 Februari 2018

Revisi 14 Februari 2018

Diterima 31 Juli 2018

Kata kunci:

Bahasa ekspresif, metode maternal reflektif, tunarungu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan lima orang siswa tunarungu kelas VIII B di SLB Wacana Asih Padang yang mengalami masalah dalam bahasa ekspresif. Berdasarkan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini 5 orang siswa di SLB Wacana Asih Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan, kemampuan anak dalam berbahasa ekspresif setelah dianalisis dengan melihat persentase pada saat *pretest* yaitu 39% sedangkan untuk *posttest* terdapat peningkatan yakni menjadi 61%. Data diolah agar lebih ilmiah dengan menggunakan uji *Mann Whitney*. Diperoleh $U_{hit} = 5$ dan $U_{tab} = 2$ dengan $n = 5$ pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$. Hipotesis alternatif diterima karena $U_{hit} > U_{tab}$, jadi disimpulkan bahwa metode maternal reflektif dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak tunarungu.

Individu merupakan suatu hal yang unik, khususnya bagi mereka yang memiliki hambatan dari segi fisik, intelektual, mental dan emosional. Masing masing mereka memiliki karakteristik tersendiri. Khususnya bagi anak tunarungu. Secara kasat mata mereka tidak memiliki hambatan, namun secara fungsional organnya, mereka mengalami gangguan pada organ pendengaran mengakibatkan hampir seluruh informasi verbal tidak bisa diperoleh anak. Hal ini memunculkan kesulitan anak dalam berbahasa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lima orang anak tunarungu di SLB Wacana Asih Padang yang mengalami kesulitan dalam berbahasa, khususnya dalam mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat.

Bahasa merupakan poin penting dalam memperoleh informasi. Bunawan dan Yuwati (2000:33) mendefinisikan bahasa merupakan media yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikirannya kepada orang lain, mengidentifikasi perasaannya yang paling dalam untuk membantu memecahkan masalah pribadi dan menjelajah dunianya melampaui penglihatan serta masa kini. Winarsih (2007:40) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sarana atau alat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dhieni (2014) menyebutkan bahwa bahasa merupakan system tata bahasa yang relative rumit dan bersifat semantic, sednagkan kemampuan bicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan)

Anak tunarungu merupakan mereka yang mengalami hambatan pendengaran sehingga memerlukan perlakuan dan pelayanan khusus. Gunawan (2016:10) mengemukakan bahwa tunarungu adalah seseorang yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun sudah diberikan bantuan dengan alat bantu dengar, mereka tetap memerlukan bantuan serta pelayanan khusus.

Perkembangan bahasa sudah dimulai sejak anak lahir, seluruh perilaku verbal akan mendapatkan pengalaman dari kehidupan sehari hari dan menghubungkannya dengan lambang pendengaran (bahasa batini). Bagi anak dengar kemampuan menangkap simbol suara dari lingkungannya akan mengembangkan kemampuan bahasa reseptif auditorinya. Sehingga anak akan termotivasi untuk berbicara (ekspresif verbal). Di bangku sekolah anak akan dipupuk kemampuan bahasa reseptif visualnya (membaca) dan dilatih kemampuan bahasa ekspresif visual (menulis) (Myklebust dalam Bunawan dan Yuwati, 2000:40-43). Keterampilan menyimak dan membaca merupakan kemampuan reseptif yang melibatkan symbol visual dan verbal. Sednagkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui symbol visual dan verbal yang akan diekspresikan anak (Dhieni, 2014)

Berbeda dengan anak tunarungu, Hallahan & Kauffman (2006: 323) membagi kehilangan pendengarannya dibagi kedalam beberapa tingkatan yaitu: kelompok tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of hearing*). Terganggunya organ pendengarannya mengakibatkan anak tidak dapat menangkap simbol suara yang ada dilingkungannya. Kemampuan bahasa reseptifnya berkembang dari kemampuan memahami symbol visual dan dihubungkan dengan pengalamannya dilingkungan. Akibatnya anak hanya mampu mengekspresikan dalam bentuk visual/ kinestetik (ekspresif visual) yang biasa kita sebut dengan bahasa isyarat. Di usia sekolah bahasa reseptif visualnya dipupuk melalui membaca sedangkan bahasa ekspresif visual melalui menulis. (Bunawan dan Yuwati, 2000:44-47).

Di era modern saat ini semua orang dituntut untuk dapat berkomunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali anak tunarungu. Seorang tunarungu harusnya mampu untuk mengekspresikan diri. Kemampuan bahasa ekspresif verbal akan dapat berkembang melalui latihan rutin, menggunakan pendekatan dan metode yang tepat serta dukungan dari segala pihak. Kemampuan bahasa ekspresif verbal berupa mengungkapkan kata, kelompok kata, maupun kalimat akan dapat menunjang kemampuan bahasa tunarungu. Sari, P. N. P. (2014) metode maternal reflektif merupakan metode yang menekankan kepada pengembangan kemampuan bahasa anak, yang didalamnya terdapat proses berbicara, menyimak dan membaca dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi anak tunarungu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan efektivitas metode maternal reflektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif verbal anak tunarungu. Metode maternal reflektif merupakan sebuah metode yang berorientasi kepada bagaimana cara seorang ibu bercakap-cakap dengan anaknya

yang belum berbahasa. Bunawan dan Yuwati (2000:71) mengemukakan bahwa metode maternal reflektif merupakan metode yang menggabungkan aspek terbaik dari metode natural dan struktural. Winarsih (2007: 80) mengemukakan dimana kegiatan tersebut terdiri dari pengenalan bunyi vonem (vokalisasi dan konsonan) diberikan menyatu dalam kata dan pengucapannya sehingga lebih bermakna yang pada akhirnya anak dapat mengenal huruf, kata, cara pengucapan, dan cara penulisannya.

Secara umum Metode Maternal Reflektif memiliki empat tahapan yaitu: percakapan, visualisasi, membuat deposit, refleksi. Percakapan yang dilakukan berupa percakapan dari hati ke hati dengan azas “apa yang ingin kau katakan maka katakanlah” menggunakan bahasa yang wajar. Hasil percakapan tersebut divisualisasikan dalam bentuk balon percakapan dan atau percakapan langsung di papan tulis. Visualisasi juga dapat berupa isyarat tubuh, lisan dan tulisan. Pembuatan deposit dilakukan berdasarkan kosakata yang telah divisualisasikan menjadi sebuah cerita yang utuh sesuai dengan materi dan kurikulum. Terakhir melakukan refleksi dengan cara melakukan penyadaran yang disengaja terhadap unsur dan aspek kebahasaan yang muncul dalam percakapan.

Penggunaan metode maternal reflektif dikarenakan metode ini sudah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu. Metode maternal reflektif dapat meningkatkan kemampuan bicara anak tunarungu (Astutik, 2010). Metode ini juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak tunarungu (Hernawati, 2007). Metode ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman kosa kata benda (Pujiwati, 2012). Dan penelitian Zulmiyetri (2017) metode ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif lisan bagi siswa tunarungu.

Langkah-langkah yang peneliti gunakan mengacu pada langkah-langkah pelaksanaan metode maternal reflektif yang dikemukakan Bunawan dan Yuwati (2000:92-96) yaitu 1) Penulis merancang dan merencanakan materi sesuai dengan tema dan subtema sesuai dengan tingkatan kelasnya. 2) Penulis menampilkan materi dan atau gambar yang akan dipercakapkan dan kemudian anak mulai mempercakapkan gambar dengan bimbingan guru. 3) Selama percakapan berlangsung guru melakukan peran ganda, yaitu membahasakan ungkapan verbal anak dan menjadi lawan bicara. 4) Ungkapan verbal anak divisualisasikan dalam bentuk percakapan langsung di papan tulis kemudian disalin anak kedalam kertas yang disediakan. 5) Evaluasi berupa tes perbuatan dan obserfasi proses.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, menggunakan *pre-experimental design* atau sering juga disebut dengan *quasi experiment* dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Di dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (01) disebut *pretest* dan setelah eksperimen (02) disebut *posttest*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*, artinya penelitian dilaksanakan pada suatu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding. Menurut Suharsimi (2006: 85) di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali. Sebelum diberikan perlakuan, kelompok diberikan *pretest* setelah itu diberikan perlakuan dan barulah diberikan *posttest*. Sehingga akan terlihat perbandingannya sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan bahasa ekspresif verbal. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah Metode Maternal Reflektif. Subjeknya adalah 5 orang anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang.

Penelitian dilakukan di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pemberian tes dengan mencatat hasil kegiatan yang dilakukan dan menghitung keberhasilan anak dengan benar dari kriteria yang telah ditentukan. Dapun format penilaiannya sebagai berikut:

- a. Kata
 - 1) Mengucapkan kata sendiri tanpa dibantu (B) : 2
 - 2) Mengucapkan kata dengan bantuan (BDB) : 1
 - 3) Tidak bisa (TB) : 0
- b. Kelompok kata
 - 1) Mengucapkan kelompok kata sendiri tanpa dibantu(B) : 2
 - 2) Mengucapkan kelompok kata dengan bantuan (BDB) : 1
 - 3) Tidak bisa (TB) : 0
- c. Kalimat
 - 1) Mengucapkan kalimat sendiri tanpa dibantu(B) : 2
 - 2) Mengucapkan kalimat dengan bantuan (BDB) : 1
 - 3) Tidak bisa (TB) : 0
 - 4) Hasil akhir = N1 + N2 + N3

Setiap kata yang diucapkan anak akan dicatat dan didokumentasikan dalam table berikut:

Tabel 1. Format rekam perolehan skor siswa

Indikator	Jumlah Item	Skor Maks	Perolehan Skor				
			A	F	Ha	Hu	W
Mengucapkan kata berdasarkan gambar	10	20					
Mengucapkan kelompok kata berdasarkan gambar	5	10					
Mengucapkan kalimat berdasarkan gambar	5	10					

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 10 kali pertemuan dengan *pretest* satu kali pertemuan, *treatment* selama 8 kali pertemuan dan *posttest* satu kali pertemuan untuk melihat bagaimana perubahan kemampuan siswa. Hasil pengumpulan data kemampuan bahasa ekspresif verbal dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2 Nilai pretest dan posttest

No	Subjek	Nilai Pretest (X ₁)	Nilai Posttest (X ₂)
1	A	25	34
2	F	17	28
3	Ha	19	28
4	Hu	6	13
5	W	11	18
Jumlah		78	122

Dari tabel tersebut, dapat didefinisikan persentase *pretest* atau kemampuan awal dan kemampuan setelah diberikan perlakuan atau *posttest* yang diketahui dari:

$$\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{skor Maksimal}} \times 100 \% =$$

$$\text{Pretest} = \frac{78}{200} \times 100 \% = 39 \%$$

$$\text{Posttest} = \frac{122}{200} \times 100 \% = 61 \%$$

Tabel 3. Penghitungan R₁ dan R₂

No	Subjek	Nilai Pretest (X ₁)	Nilai Posttest (X ₂)	R ₁	R ₂
1	A	25	34	4	1
2	F	17	29	7	2
3	Ha	19	28	5	3
4	Hu	6	13	10	8
5	W	11	18	9	6
Jumlah		78	122	35	20

Selanjutnya data dimasukkan kedalam rumus uji *Mann Whitney* yang dikemukakan Sugiyono (2015:223) dengan rumus:

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan :

U₁/U₂ = Koefisien U tes

R₁ = Rangking / peringkat *pretest*

R₂ = Rangking / peringkat *posttest*

n₁ = Jumlah anggota *pretest*

n₂ = Jumlah anggota *posttest*

Analisis uji *Mann Whitney* kemampuan bahasa ekspresif sebagai berikut:

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_1 = 5 \cdot 5 + \frac{5(5 + 1)}{2} - 20$$

$$U_1 = 25 + \frac{30}{2} - 20$$

$$U_1 = 25 + 15 - 20$$

$$U_1 = 40 - 20$$

$$U_1 = 20$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

$$U_2 = 5 \cdot 5 + \frac{5(5 + 1)}{2} - 35$$

$$U_2 = 25 + \frac{30}{2} - 35$$

$$U_2 = 25 + 15 - 35$$

$$U_2 = 40 - 35$$

$$U_2 = 5$$

Dari hasil perhitungan diatas maka didapat Uhit = 5 yang diambil dari nilai hitungan yang terkecil, selanjutnya disesuaikan dengan Utab pada taraf signifikan 95% dan α = 0,05 yaitu 2.

Berdasarkan pengujian hipotetesis menurut Nazir (2011:406) “Ha diterima jika Uhit > Utab dan Ha ditolak jika Uhit ≤ Utab”. Jadi dapat disimpulkan bahwa Uhit ≤ Utab maka Ha diterima dan Ho ditolak “metode maternal reflektif efektif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif verbal pada anak tunarungu di SLB Wacana Asih Padang”.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang. Menurut Gunawan (2016:10) mengemukakan bahwa tunarungu adalah seseorang yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Winarsih (2007: 80) mengemukakan Metode Maternal Reflektif dimana

kegiatan tersebut terdiri dari pengenalan bunyi vokal (vokalisasi dan konsonan) diberikan menyatu dalam kata dan pengucapannya sehingga lebih bermakna yang pada akhirnya anak dapat mengenal huruf, kata, cara pengucapan, dan cara penulisannya. Saadiah (2005:328) mengemukakan bahwa bahasa ekspresif bersifat menyatakan perasaan, sesuatu yang diucapkan/ diungkapkan.

Pada penelitian ini terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif verbal anak setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode maternal reflektif, ini terlihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* yang sudah peneliti lakukan. *Pretest* dilakukan satu kali untuk melihat kemampuan awal dalam kemampuan bahasa ekspresif dan didapatkan hasil 39%. Selanjutnya diberikan perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan metode maternal reflektif yang diberikan kepada anak sebanyak 8 kali pertemuan, untuk tahap ini dilakukan penilaian tes tertulis. Pada tahap ketiga yaitu *posttest* yang merupakan kemampuan akhir bahasa ekspresif verbal anak setelah diberikan perlakuan didapatkan hasil 61%. Jika dibandingkan persentase *pretest* dan *posttest* terlihatlah perbandingan yang meningkat terhadap kemampuan bahasa ekspresif verbal siswa sebelum dengan sesudah diberikan perlakuan.

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan didapat $U_{hit} = 5$ yang diambil dari nilai hitungan yang terkecil, selanjutnya disesuaikan dengan U_{tab} pada taraf signifikansi 95% dan $\alpha = 0,05$ yaitu 2. Berdasarkan pengujian hipotesis H_a diterima jika $U_{hit} > U_{tab}$ dan H_0 ditolak jika $U_{hit} \leq U_{tab}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode maternal reflektif efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif verbal anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang. Penelitian ini relevan dengan Hernawati (2007) yang mengatakan kemampuan berbahasa anak dapat dikembangkan melalui penggunaan metode maternal reflektif. Selaras dengan yang disampaikan Van Uden yang menciptakan metode pengembangan bahasa melalui percakapan yang dikenal dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). Penelitian yang dilakukan Pujiwati (2012) mengemukakan bahwa metode maternal reflektif dapat meningkatkan kemampuan pemahaman kosa kata benda. Begitu juga dengan penelitian Kusumawati (2017) yang menyatakan bahwa metode maternal reflektif tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan pengucapan dan pemahaman kata saja tetapi juga pemahaman tentang kemampuan membaca pemahaman. Penggunaan metode maternal reflektif ini tidak hanya bisa meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif verbal saja, akan tetapi juga bisa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, senada dengan hasil penelitian Rinjani, G. (2013) mengatakan bahwa penggunaan metode maternal reflektif sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa tunarungu.

Berdasarkan paparan diatas, jika menggunakan metode maternal reflektif dalam proses pembelajaran maka akan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa, kemampuan berbicara (mengucapkan kata maupun kalimat) dan kemampuan membaca pemahaman. MMR ini juga dapat meningkatkan keaktifan siswa, memupuk keberanian siswa dalam bertanya maupun menjawab sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab IV bahwa metode maternal reflektif efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif verbal anak tunarungu. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan data yang diolah dengan menggunakan rumus uji *Mann Whitney* sehingga didapatkan $U_{hit} = 2,5$ yang diambil dari nilai hitungan yang terkecil, selanjutnya disesuaikan dengan U_{tab} pada taraf signifikansi 95% dan $\alpha = 0,05$ yaitu 2. Berdasarkan pengujian hipotesis H_a diterima jika $U_{hit} > U_{tab}$ dan H_0 ditolak jika $U_{hit} \leq U_{tab}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode maternal reflektif efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif verbal pada anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang.

SARAN

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa metode maternal reflektif dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif verbal bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang, selain itu metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa lainnya seperti pengucapan kata, pengucapan kalimat dan membaca pemahaman. Metode ini juga dapat meningkatkan keaktifan dan keberanian anak serta meningkatkan prestasi belajar pada anak. Peneliti menyarankan agar menggunakan metode maternal reflektif jika ingin meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bunawan, Lani. & Yuwati, Cecilia Susila. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., & Yarmi, G. (2014). *Metode Pengembangan Bahasa* : 1-28
- Gunawan, Dudi. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*. Bandung: PPPPTK DAN PLB
- Hernawati, T. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. Jurnal JASSI_anakku, 7(1), 101-110.
- Kusumawati, L. I. (2017). *Pengaruh Penerapan Metode Maternal Reflektif Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas Iv Di Slb-B Yrtrw Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*(Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Pujiwati, S. (2012). "Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B di SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*.
- Sadjaah, Edja. (2007). *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Penguruan Tinggi.
- Sari, P. N. P., & Praherdhiono, H. (2014). *Pengaruh Penggunaan Metode maternal Reflektif Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas III SDLB*. Jurnal ORTOPELAGOGIA, 1(3), 217-224
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Winarsih, Murni. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Memperoleh Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan penguruan Tinggi.
- Zulmiyetri, Z., (2017). *Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 5(2), 62-67.